

Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah

Sampeq Kenyah's Commodification of Musical Culture

Bayu Arsiadhi Putra*, Program Doktor, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Email: bayuarsiadhiputra@gmail.com

Aris Setyoko, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.

Email: aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

Received:

16 Maret 2022

Accepted:

17 May 2022

Published:

19 May 2022

Keywords:

the commodification of culture, sampeq music, Dayak Kenyah.

Kata kunci:

komodifikasi budaya, musik sampeq, Dayak Kenyah.

Abstract:

The Dayak people of East Kalimantan have long been involved in the world of tourism. There is a cultural village in Samarinda called Pampang, mostly inhabited by the Dayak Kenyah community. In many ways, the government 'takes care of' the development of the Kenyah Pampang community, including its culture and music. It can indicate the government's concern for marginalized groups. However, at the same time, images of 'original', 'exotic' and 'primitive' cultures are being constructed to fit into commodified 'goods'. This view does affect not only the Dayaks themselves but also the government, tourists and private institutions involved in it. This paper aims to discuss how the history of the commodification of Kenyah's musical culture. The research method used is descriptive qualitative with a historical approach. The study results show that the development of the Kenyah Pampang community's musical culture cannot be separated from the commodification brought in by the tourism body. The commodification of Dayak Kenyah's music culture has changed relations among the people, increasing competition and suspicion, both intra and between ethnic groups. Often commodification is carried out with ideology, as in an effort to 'purify tradition'.

Abstrak:

Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur telah lama mengambil bagian dalam dunia pariwisata. Terdapat sebuah desa budaya di Samarinda bernama Pampang, yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat Dayak Kenyah. Dalam banyak hal pemerintah 'mengurus' pembangunan masyarakat Kenyah Pampang, termasuk budaya dan musiknya. Hal ini dapat menandakan kepedulian pemerintah terhadap kelompok marjinal. Namun saat bersamaan, imaji-imaji tentang kebudayaan 'asli', 'eksotis' dan 'primitif' sedang didikonstruksi agar layak menjadi 'barang' komodifikasi. Pandangan ini tidak hanya mempengaruhi Orang Dayak Sendiri tetapi juga pemerintah, wisatawan dan lembaga swasta yang terlibat di dalamnya. Tujuan penulisan ini adalah untuk membahas bagaimana sejarah komodifikasi budaya musik sampeq Kenyah. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan budaya musik masyarakat Kenyah Pampang tidak lepas dari komodifikasi yang dibawa dalam tubuh Pariwisata. Komodifikasi budaya musik Dayak Kenyah telah mengubah relasi di antara masyarakat, meningkatkan persaingan dan kecurigaan, baik intra maupun antar etnis. Seringkali komodifikasi dijalankan dengan ideologi, seperti dalam upaya 'memurnikan tradisi'.

Citation:

Putra, B. A., & Setyoko, A. (2022). Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 49-58. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.21>



1. Pendahuluan

Masyarakat Dayak di Kalimantan Timur telah lama mengambil bagian dalam dunia pariwisata. Terdapat sebuah desa budaya di Samarinda bernama Pampang, yang sebagian besar dihuni oleh masyarakat Dayak Kenyah. Para wisatawan apabila berkunjung ke tempat ini dapat menyaksikan *cuping* ("Ibu-ibu Kenyah bertelinga panjang"), *lamin* (rumah panjang), pakaian tradisional, ukiran khas Kenyah, ritual, hingga pertunjukan musik *sampeq* dan tari tradisional masyarakat Kenyah.

Setiap tahunnya tempat ini mendatangkan banyak kunjungan wisatawan, disamping itu memperoleh dukungan dari pemerintah guna pembangunan infrastruktur di sekitar wilayah desa budaya. Dalam banyak hal pemerintah 'mengurus' pembangunan masyarakat Kenyah Pampang, hal ini dapat menandakan kepedulian pemerintah terhadap kelompok marjinal. Namun saat bersamaan, imaji-imaji tentang kebudayaan 'asli', 'eksotis' dan 'primitif' sedang didikonstruksi agar layak menjadi 'barang' komodifikasi. Pandangan ini tidak hanya mempengaruhi Orang Dayak Sendiri tetapi juga pemerintah, wisatawan dan lembaga swasta yang terlibat di dalamnya.

Kecenderungan menginginkan tradisi yang 'otentik' merupakan ancaman dalam kacamata poskolonial. Karena pasti sulit untuk menentukan mana yang otentik dari sebuah kebudayaan, dan akhirnya mengabaikan 'kontak budaya' yang telah menempa suatu budaya. Dengan kata lain, kebudayaan akan selalu dipandang statis tanpa mengalami perubahan-perubahan. Oleh karena itu, Orang Dayak dianggap tidak memiliki pilihan-pilihan (agensi) yang selalu direduksi ke dalam kepentingan politik dan ekonomi melalui slogan-slogan 'memperadabkan' melalui pariwisata.

Banyak peneliti dan penulis menggambarkan Orang Dayak, terutama dalam bidang musik dan seni pertunjukan. Gorkinski (1989) meneliti skala dan tangga nada musik *sampeq* untuk menyoroti kesamaan dan ketidaksamaan dengan tradisi musik di Asia. Hose (1993, hal. 127) menjelaskan, "mantra cinta banyak digunakan oleh Orang Kayan dan Kenyah, karena mereka lebih suka mengandalkan kekuatan musik dan daya tarik pribadi". Krohn (2001) menggambarkan masyarakat Kenyah memiliki sensitivitas dan wawasan musik secara mendalam. Peneliti Indonesia, Maunati (2004) meneliti nilai-nilai budaya Dayak sebagai daya yang bernilai komoditas bagi wisatawan internasional dan domestik.

Artikel ini merupakan kombinasi dari apa yang telah dibahas oleh para peneliti dan penulis di atas, yaitu membahas bagaimana sejarah komodifikasi budaya musik *sampeq* Kenyah. Lebih lanjut, tulisan ini mengasumsikan bahwa Orang Dayak membagikan keagenan mereka meskipun dalam tekanan komodifikasi. Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk membahas bagaimana sejarah komodifikasi budaya musik *sampeq* Kenyah.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sejarah. Pendekatan kualitatif ini (Bogdan & Biklen, 2007) memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) sumber data langsung dalam situasi wajar, (2) bersifat deskriptif, (3) mengutamakan proses dari pada produk atau hasil, (4) analisis data secara deskriptif, dan (5) mengutamakan makna. Data-data yang diperoleh dalam penelitian kemudian disusun, dijelaskan, dianalisa berdasarkan teori yang ada untuk selanjutnya ditarik kesimpulannya (Surakhmad, 1985). Situasi yang wajar merujuk kepada proses serta aktivitas pada saat

pengumpulan informasi melalui observasi terhadap situasi dan manusia yang diobservasi. Pada penelitian ini data diperoleh dengan melakukan pengamatan, observasi, wawancara, dokumentasi penelitian, dan data-data lainnya yang dibutuhkan sebagai instrumen penelitian. Alasan menggunakan metode penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa metode ini dianggap relevan dengan materi penulisan ini.

Dalam konteks penulisan sejarah, tulisan ini menerapkan pandangan T. J. Clark. Ia menegaskan, untuk mengidentifikasi momen-momen sejarah sosial seni diperlukan penyelidikan tentang patronase, dan status seniman. Ideologi merupakan interseksi dari kedua aspek tersebut. Ideologi diartikan sebagai “alat” untuk menaturalisasi pertentangan, membuat represi menjadi normal, dan membayangkan pertentangan-pertentangan seolah-olah terselesaikan (Clark, 1995). Dalam *The German Ideology*, ideologi-ideologi yang paling tersebar dan banyak dianut oleh suatu masyarakat itu mencerminkan kepentingan-kepentingan dari kelas sosial yang dominan (Marx & Engels dalam Loomba, 2003). Lebih lanjut, Loomba (2003, hal. 35) mengatakan ideologi adalah produk dari kehidupan sosial dan ekonomi.

3. Pembahasan

3.1 Komodifikasi Budaya di Desa Budaya Pampang

Orang Kenyah tiba di desa Pampang pada awal 1970-an. Mereka melakukan migrasi panjang dari suatu tempat bernama Apau Kayan (Kabupaten Bulungan) yang berada di sekitar dataran tinggi dekat perbatasan Indonesia dan Sarawak, Malaysia. Berdasarkan cerita populer di masyarakat Kenyah Pampang, terdapat tiga keluarga yang berangkat bersama-sama melalui perjalanan sungai yang sangat sulit karena melewati riam cukup tinggi dan deras. Tidak jarang mereka harus menginap di suatu daerah sebelum melanjutkan perjalanan. Alasan untuk melakukan perjalanan berisiko ini adalah pertanian yang selalu gagal panen, kekurangan bahan makanan pokok karena harga melambung tinggi di hulu, dan tidak ada akses pendidikan dan kesehatan bagi anak-anak mereka. Ketika sampai di Pampang, sebuah daerah berjarak lebih kurang 30 Km dari Samarinda, mereka bergabung dengan Orang Kenyah lainnya yang juga mengalami kesulitan bertahan hidup dalam komunitas terpencil. Jika dibandingkan dengan hari ini, perjalanan ke Pampang dari Apau Kayan bisa memakan waktu lebih dari sebulan melalui jalur sungai. Seiring waktu, populasi desa Pampang terus meningkat. Terdapat etnis lain yang menetap di sana, misalnya Bugis, Kutai, Batak dan Banjar. Bahkan, beberapa penduduk Dayak Kenyah ada yang menikah dengan orang dari etnik bukan Kenyah.

Sampeq merupakan alat musik petik warisan budaya Dayak. Menurut salah satu informan di Pampang, *sampeq* tidak ikut serta dibawa dalam migrasi Apau Kayan-Pampang. *Sampeq* di buat di Pampang dengan bahan-bahan kayu yang tersedia di daerah tersesebut. Informan juga menyebutkan, *sampeq* yang sediakala dipakai untuk kegiatan-kegiatan memadu kasih antara pria dan wanita telah menjadi nostalgia. *Sampeq* di masyarakat Pampang sekarang berfungsi untuk mengiringi *kanjet* (tari solo) dan *datun* (tari kelompok).

Tari memiliki posisi tinggi dalam Budaya Kenyah. Selain menjadi sarana untuk mengekspresikan keindahan, tari dapat menyimbolkan kegagahan dan keberanian (misal, *kanjet* laki, tari perang tunggal laki-laki). Hal tersebut tidak lepas dari budaya perang masyarakat Dayak di zaman dahulu, yang mana kebanggaan terhadap identitas budaya sangat

Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah

berakar kuat. Dalam banyak kasus, penamaan musik *sampeq* sama dengan tari. Misalnya, tari *Punan Leto'*, musiknya juga disebut dengan musik *Punan Leto'*.

Dua dekade kemudian, masyarakat Kenyah Pampang menginginkan agar ada perbaikan taraf kesejahteraan hidup mereka. Karena itu, kepala adat desa Pampang bekerjasama dengan kepala adat besar masyarakat Kenyah di Samarinda berniat memperluas upacara panen tahunan (*palas taun*). Dengan cara kreatif, mereka menyulap upacara menjadi festival, yang melibatkan kerjasama dari pejabat-pejabat Kota Samarinda dan Propinsi Kalimantan Timur. Barangkali kegiatan ini sekaligus untuk memberitahukan tentang kondisi desa dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Kenyah Pampang. Gubernur dan Walikota diundang ke perayaan tersebut. Beberapa penduduk kemudian mengorganisir kelompok musik *sampeq* dan para penari untuk menghibur pejabat yang akan datang. Beberapa orang Kenyah lain membuat kerajinan yang dapat dibawa pulang oleh tamu untuk selalu mengingat Desa Pampang.

Menurut Amai, *pelas taun* pertama sangat meriah, dan pertama kalinya *sampeq* dimainkan dengan pengeras suara melalui empat orang secara bersamaan. Khusus untuk kegiatan ini, beberapa pemuda membuat *sampeq* baru yang pengerjaannya memakan waktu lebih kurang dari tiga bulan. Sementara itu, orang-orang kaya dari masyarakat Kenyah menanggung semua biaya produksi pembuatan *sampeq*. Ketika ditanya tentang siapa orang itu, narasumber hanya mengingat jika ia berasal dari golongan bangsawan yang tinggal di kota. Orang Kenyah mempraktikkan sistem hierarki sosial secara turun-temurun yang mencakup *paren* (bangsawan) dan *panyin* (rakyat jelata). Seiring waktu, pola kepemimpinan tradisional berangsur-angsur berubah seiring dengan semakin banyaknya desa yang bergabung menjadi desa urban, dan karena adanya peran dari para pemimpin gereja (Conley, 1974). Oleh sebab itu, pertanyaan tentang strata sosial, relasi kuasa dan seni Dayak tentu menarik untuk dibahas. Namun, penulis tidak akan mengarahkan tulisan ini untuk perdebatan tersebut.

Dinas Pariwisata provinsi menetapkan Pampang sebagai desa budaya pada tahun 1991. Penunjukan itu dirayakan dengan pendirian *belawing* "tugu kesatuan" yang diukir di halaman depan *lamin* (rumah panjang). Meski demikian, penetapan pampang sebagai desa wisata dikemudian hari menimbulkan banyak persoalan. Salah satunya adalah wisatawan yang berkunjung merasa tertipu, karena tidak menemukan kehidupan asli masyarakat Dayak. Sementara rumah *lamin* yang berada di Pampang dianggap 'miniatur' karena fungsi aslinya telah hilang ("Perjalanan Panjang Masyarakat Pampang," 1993). Rumah panjang adalah tempat tinggal tradisional yang umumnya berisi puluhan orang dan mencerminkan organisasi sosial Dayak Kenyah (Whittier, 1973). Menanggapi kritikan tersebut seorang dosen dari perguruan tinggi negeri di Kalimantan Timur, yang juga aktivis Dayak dengan tegas membantah bahwa Pampang tidak disebut desa budaya karena arsitekturnya. Ia menegaskan jika Pampang dianggap sebagai desa budaya "karena keberadaan suku Dayak Kenyah yang mempertahankan adat dan tradisinya, seperti dalam melakukan upacara panen, cara mereka menerima tamu, dan melalui tarian, lagu, dan keterampilan dalam mengukir (Laden, 1992).

Pada tahun 1998, kepala adat desa budaya Pampang mengusulkan kepada penduduk untuk menghadirkan pertunjukan tari dan musik di *lamin* secara rutin. Meski penentuan hari sempat dipermasalahkan orang beberapa warga, namun kegiatan pertunjukan tari dan musik di *lamin pemung tawai* pada Sabtu dan Minggu berlangsung hingga saat ini. Partisipasi anak muda Kenyah Pampang ke dalam latihan dan pertunjukan merupakan bagian integral yang dibutuhkan dalam proses transmisi seni tradisi.

Minggu merupakan hari penting bagi masyarakat desa budaya Pampang. Sebagaimana penulis mengamati baru-baru ini, setiap minggu setelah kebaktian gereja, pria, wanita, dan

anak-anak desa berjalan ke rumah panjang untuk memulai persiapan pertunjukan. Pria-pria berkumpul di sebelah kanan area lamin pertunjukan, dan empat orang duduk di kursi panjang sebelah kiri area pertunjukan yang akan memainkan *sampeq* (Gambar 1). Mereka yang berada di area sebelah kanan nantinya bernyanyi untuk penonton selama jeda di antara tarian. Begitu pula, terdapat beberapa perempuan di luar *lamin* yang membawa keranjang manik-manik, *bening aban* (gendongan bayi). Para wanita itu menawarkan barang-barang kerajinan (kalung, gantungan kunci, hiasan manik-manik) untuk dijual.



Gambar 1. Pemain Musik Sampeq Pampang (Dokumentasi Penulis)

Mendekati pukul 14.00 WITA, wisatawan mulai berdatangan dari Samarinda. Begitu berada di dalam rumah panjang, mereka membeli tiket—masing-masing sekitar Rp5.000,00 (tahun 1998). Berdasarkan seorang narasumber, kegiatan turis berfoto dengan wanita Dayak bertelinga panjang sudah ada sejak menjadi desa budaya. Para turis harus mengeluarkan uang tambahan agar dapat berfoto dengan Orang Dayak. Namun saat ini, hal tersebut tidak lagi diumumkan secara terang-terangan melalui oral, melainkan dengan tulisan yang ditempelkan pada dinding bangunan bawah *lamin*. Pengunjung dikenakan biaya Rp25.000,00 untuk mengambil gambar bersama Orang Dayak Kenyah.

Acara dimulai dengan sambutan pembawa acara. Setelah menyambut pengunjung, perwakilan desa yang dihormati memimpin penonton membacakan doa. Enam sampai sembilan tarian dimainkan setiap minggu. Mayoritas diadaptasi dari tradisi Kenyah. Beberapa tarian seperti *Punan Leto'* atau "tarian perang", dan *Kanjat Anyam Tali* atau "tarian persatuan." Tari pertama bercerita persaingan laki-laki dalam memperebutkan kasih sayang seorang perempuan yang sedang menari di atas gong. Penari laki yang kalah kembali dengan bala bantuan dan menyerang secara massal. Pada tarian kedua, sekelompok gadis menampilkan koreografi rumit yang melibatkan pita warna-warni yang digantung di tiang berukir burung enggang. Para gadis membuka dan menutup pita untuk menunjukkan "kesatuan Suku Dayak" (Gambar 2). Untuk tarian itu pembawa acara menjelaskan: "Kami orang Dayak berasal dari suku yang berbeda, dengan bahasa yang berbeda. Tapi kita benar-benar satu." Warna pita yang berbeda mewakili suku yang berbeda. Kita semua hidup rukun di Kampung Budaya

Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah

Pampang. Setelah semua tari dipentaskan seseorang kembali menyampaikan doa penutup, mengucapkan terima kasih dan berharap selamat dalam perjalanan pulang. Pertunjukan secara keseluruhan berlangsung sekitar satu jam. Setelah pengunjung meninggalkan lamin, pembawa acara mengumumkan pendapatan mereka yang akan dibagi kepada para penampil hari itu. Pengumuman ini disampaikan dalam bahasa Kenyah sehingga hanya penduduk Kenyah yang dapat mengerti.



Gambar 2. Kanjet Anyam Tali (Dokumentasi Penulis)

Perkembangan pariwisata di Pampang hingga akhirnya memperbesar peluang pemerintah memberikan bantuan. Namun, dari waktu ke waktu, Dinas Pariwisata setempat lebih memfokuskan bantuannya pada proyek-proyek infrastruktur guna meningkatkan daya tarik Pampang. Pada tahun 1996, beberapa gedung baru dibangun di jalan utama desa, yaitu kantor sekretariat, gedung kecil untuk museum, dan tempat transit untuk gubernur. Bangunan-bangunan itu kini tampak rusak, barangkali dana pembangunan gedung tidak dibarengi dengan dana pemeliharaan oleh pemerintah.

Masyarakat Kenyah Pampang tentu sangat membutuhkan dukungan. Selain infrastruktur, mereka berharap menjadi sejahtera secara finansial. Namun, sebagaimana telah dijelaskan bantuan pemerintah masih terfokus kepada pembangunan fisik. Karena itu, kekecewaan dari penduduk Kenyah seringkali muncul, “berat mas jadi desa budaya itu, peran dinas kadang gak jelas” (Komunikasi personal dengan Pak Imang, Gambar 3). Hal tersebut berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, bahkan lebih buruk adalah ketidakpercayaan Orang Dayak Kenyah kepada pemerintah.



Gambar 3. Penulis dengan Tokoh Adat Kenyah

Sejak pariwisata berkembang di Pampang, hubungan ekonomi dan sosial di antara penduduk desa mengalami banyak perubahan. Isu siapa yang harus melatih penari muda Pampang merupakan perdebatan panjang diantara pengurus Pampang. Seperti seorang penari Pampang memberitahukan, orang yang memiliki otoritas terhadap tari Kenyah “asli” tidak mungkin akan membuat koreografi tarian baru atau bersedia memvariasikan pertunjukan mereka. Baginya, padahal hal itu diperlukan guna cara mempertahankan wisatawan dan membuat mereka akan berkunjung lagi. Seperti yang telah disebutkan di awal, masyarakat Kenyah memiliki hierarki strata sosial, sehingga menjadi wajar jika keputusan mengenai kepentingan publik biasanya dibuat oleh anggota masyarakat yang lebih tinggi statusnya. Terlebih lagi orang dari strata sosial atas banyak yang menjadi perpanjangan tangan pemerintah. Mereka tentu akan memiliki otoritas terhadap upah penari dan pemusik terkait dengan proyek-proyek dari pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, sebuah harian lokal telah menggambarkan keadaan Pampang dalam sebuah tulisan berjudul “Tempat Wisata di Samarinda” (Kaltim Post 2000), yang mengklaim bahwa Pampang “tidak layak untuk dikunjungi.” Padahal menurut perwakilan dari dinas pariwisata kota, yang sekarang bertanggung jawab untuk memperbaiki Pampang, pembangunan di sana baru mulai berjalan. Cetak biru dan rencana telah disusun untuk kompleks budaya yang akan mencakup auditorium dan museum besar, lapangan golf, danau buatan dengan perahu dayung, dan deretan pohon palem untuk menggantikan jalan yang rusak. Pemerintah berharap untuk membangun kompleks dengan bantuan dari Bank Dunia.

3.2 Perjuangan Kenyah di Luar Desa Budaya Pampang

Di luar Pampang, penulis menemukan kelompok pemuda Kenyah memainkan *sampeq* secara rutin di pusat hiburan. Terkadang mereka juga melayani panggilan pertunjukan untuk resepsi pernikahan dan acara lainnya. Pertunjukan mereka umumnya ansambel *sampeq*

Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah

dengan seorang penyanyi. Rasa penasaran penulis terhadap mereka adalah mempertanyakan bagaimana awal mula terlibat dalam dunia hiburan publik di kota. Pertanyaan tadi akhirnya terjawab bahwa mereka bisa sampai ke sini melalui grup media sosial pemain *sampeq* se-Borneo yang terbentuk di tahun 2010. Grup media sosial ini berisi semua orang mayoritas Dayak yang tertarik dengan *sampeq*, baik itu pemain pemula, pemain profesional, bahkan yang sekedar suka dengan suara *sampeq*. Tidak jarang informasi tentang permintaan untuk penampilan *sampeq* disebarakan ke dalam grup ini.

Dalam sebuah pertunjukan komersil, kelompok musik *sampeq* Kenyah muda ini memainkan lagu yang sedang populer dan lagu nasional. Untuk mendapat bayaran dan agar diterima oleh penonton, musik mereka juga penuh dengan nuansa 'kekinian', seperti suara *synthesizer* yang dibuat ke dalam *minus-one*, untuk latar belakang suara *sampeq*. Satu hal yang dapat dicermati terhadap kelompok musik *sampeq* Kenyah ini, yaitu mereka ada pada interseksi dua dunia: upaya memasuki lanskap musik 'modern', pada saat yang sama memanfaatkan akar tradisi sendiri. Dalam pandangan Marxist dapat dikatakan bahwa kelompok musik *sampeq* Kenyah membentuk musik mereka untuk meningkatkan nilai tukar (Stone, 2008, hal. 103).



**Gambar 4. Pertunjukan Grup Musik Sampeq Kenyah di Luar Pampang
(Dokumentasi Fernando Yonathan Tuah)**

Di Kalimantan Timur, orang Dayak masih merupakan kelompok minoritas (Dayak, 2018). Karena itu, mereka menyadari dengan bekerja sama dengan kelompok lain dapat memecahkan masalah bersama dan memupuk identitas ke-Dayak-an bersama. Akan tetapi, merajut identitas budaya bersama bukanlah persoalan mudah. Seperti dalam kasus grup media sosial Pemain Sampeq Se-Borneo di mana wacana tentang kompetisi antar kelompok Dayak meningkat akhir-akhir ini. Misalnya, siapa yang memiliki tarian paling "menarik", siapa yang telah "kehilangan" budaya. Dalam beberapa kasus, mendesain ulang "pakaian tradisional" adalah cara untuk membuat satu kelompok Dayak lebih spektakuler dibandingkan kelompok

Dayak lainnya. Pada Gambar 4, juga menunjukkan pakaian Dayak Kenyah yang telah dimodifikasi.

4. Penutup

Perkembangan budaya musik masyarakat Kenyah Pampang tidak lepas dari komodifikasi yang dibawa dalam tubuh Pariwisata. Komodifikasi budaya musik Dayak Kenyah telah mengubah relasi di antara masyarakat, meningkatkan persaingan dan kecurigaan, baik intra maupun antar etnis. Seringkali komodifikasi dijalankan dengan ideologi, seperti dalam upaya ‘memurnikan tradisi’. Pak Imang mengatakan kepada penulis jika dia membayangkan Desa Pampang yang akan hilang ketika para pemain sudah mulai memasukkan unsur tari budaya lain. Gagasan yang dibayangkan Pak Imang tentu saja wajar, akan tetapi itu dipengaruhi oleh pariwisata yang menginginkan budaya Dayak agar ‘selalu asli’ sehingga menjanjikan kunjungan wisatawan. Sementara perjuangan anak muda Kenyah di luar Pampang dalam mengkonstruksi musik *sampeq* bukan hanya karena sistem sosial yang tidak mendukung mereka di Pampang tetapi juga menginginkan bentuk kerjasama baru. Namun, kerjasama diantara berbagai Dayak dan subnya lagi-lagi diwarnai oleh konflik-konflik kecil karena dilandasi oleh berbagai macam kepentingan dan rasa perbedaan yang telah mengakar dalam masing-masing sub etnis Dayak. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa kerjasama yang dibangun antar Dayak sebaiknya mengedepankan peran emosional, bukan kepentingan-kepentingan, politik, ekonomi dan rasa perbedaan.

Referensi

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Clark, T. J. (1995). The Conditions of Artistic Creation. In E. Fernie (Ed.), *Art History and its Methods* (hal. 245–253). Phaidon.
- Conley, W. W. (1974). Kenyah Receptivity and Response to Christianity. *Sarawak Museum Journal*, 22(43), 311–324.
- Dayak. (2018). <https://minorityrights.org/minorities/dayak/>
- Gorlinski, V. K. (1989). *The Sampeq of the Kenyah of East Kalimantan, Indonesia: A Case Study of the Recreational Music Tradition* [University of Hawaii]. <https://www.proquest.com/openview/96b471167a667f925b756513909e3d89/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>
- Hose, C., & MacDougall, W. (1993). *The Pagan Tribes of Borneo, Volume II*. Oxford University Press.
- Krohn, W. (2001). *In Borneo Jungles*. Oxford University Press.
- Laden, R. (1992). Apa yang Dapat Dijumpai di Desa Pampang. *Kaltim Post*, 6.
- Lomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Bentang.
- Maunati, Y. (2004). *Identitas Dayak, Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. LKiS.
- Perjalanan Panjang Masyarakat Pampang. (1993, September 24). *Suara Pembaruan*, 16.
- Stone, R. (2008). *Theory for Ethnomusicology*. Pearson Prentice Hall.
- Surakhmad, W. (1985). *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito.
- Whittier, H. L. (1973). *Social organisation and symbols of social differentiation: An ethnographic study of the Kenyah Dayak of East Kalimantan*. Michigan State University.

Komodifikasi Budaya Musik Sampeq Kenyah

Narasumber

1. Amai Pelusat, 56 Tahun, pemain sampeq Kenyah di Desa Pampang, Samarinda Kalimantan Timur.
2. Laing Along, 48 tahun, Ketua Dewan Kesenian Budaya Pampang.
3. Helen Ishak, S.K.M., 29 tahun, penari Kenyah.
4. Simson Imang, 80 tahun, selaku tokoh kesenian dan pencipta tari Pampang.
5. Fernando Yonathan Tuah, 24 Tahun, pemain Sampeq.